

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah tempat tinggal merupakan kebanggaan bagi setiap orang yang memilikinya, mengapa tempat tinggal merupakan sebuah kebanggaan? Karena tempat tinggal mempunyai nilai *prestige* bagi kebanyakan masyarakat yang ada. Pada proses penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menyoroti Ibukota Jakarta untuk melihat problem-problem sosial yang muncul seiring dengan perkembangan kebutuhan tempat tinggal. Seperti yang kita ketahui, Jakarta merupakan sebuah pusat kota yang menjadi acuan bagi kota-kota yang ada di Indonesia untuk mengikuti perkembangannya. Kota Jakarta telah menjadi pusat berbagai kegiatan yang kemudian dikenal sebagai sentralisasi. Usaha yang mungkin bermaksud untuk menjadikan kota Jakarta sebagai hirarki semua kota di Indonesia.

Kegiatan-kegiatan yang dimaksud tadi adalah seperti kegiatan politik, pemerintahan, keamanan, sosial, ekonomi, perindustrian dan lain-lain. Dengan dijadikannya kota Jakarta sebagai pusat kota semua kegiatan berarti membuka peluang untuk mengadu nasib atau mencari pekerjaan.

Hal ini membuat lonjakan perpindahan penduduk dari luar kota Jakarta baik itu merupakan warga Negara Indonesia maupun dari luar negeri ke dalam kota Jakarta meningkat setiap tahunnya, dan hal ini telah berlangsung lama. Disatu sisi adanya perpindahan penduduk ke Kota Jakarta dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan kota Jakarta sendiri, namun di sisi lain migrasi yang mengakibatkan kepadatan penduduk

ternyata dapat memberikan suatu permasalahan yang cukup signifikan untuk dipertimbangkan.

Salah satu jalan keluar dari persoalan kepadatan penduduk Jakarta yang kini menjadi bahan pertimbangan pemerintah adalah dengan membangun sarana rumah – rumah bertingkat atau dapat dikatakan Rumah Susun (rusun) untuk para kalangan ekonomi menengah ke bawah. Seseorang yang bekerja di Ibukota Jakarta secara otomatis menjadi bagian dari penduduk Ibukota, maka sebagai penghematan ongkos biaya pulang kembali ke kampung halaman, mereka yang bekerja di Ibukota memerlukan tempat tinggal untuk berteduh. Permasalahan ini masih terus menjadi pekerjaan rumah pemerintah yang belum terselesaikan. Sebagai buktinya kepadatan penduduk setiap tahun bukannya berkurang namun bertambah. Seperti yang dilansirkan pada koran The Jakarta Post (edisi Jumat 21 Agustus 2010) menyebutkan bahwa penduduk Jakarta berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Menurut hasil sensus nasional terakhir, Ibukota dihuni oleh hampir 9,6 juta orang melebihi proyeksi penduduk sebesar 9,2 juta untuk tahun 2025. Populasi ini mencapai 4% dari total penduduk negara yang berjumlah 237.600.000 orang.

Namun hal ini tentunya berbeda pandangan dengan pengusaha yang tidak terlalu memikirkan pertumbuhan kepadatan penduduk yang ada di Ibukota, para pengusaha menjadikan ini sebagai sebuah ladang yang sangat menjanjikan dengan membangun sebuah rumah susun yang dimodifikasi dan dinamakan apartemen, sebagai tempat tinggal yang mempunyai sebuah *prestige* bagi konsumen yang membeli, dengan harga – harga yang fantastis, sehingga hanya orang – orang tertentu saja yang dapat menikmati fasilitas – fasilitas yang disajikan secara mewah.

Hal ini yang menjadi suatu tanda tanya besar dalam benak penulis yang pertama dalam mengerjakan sebuah karya tulis ilmiah, bagaimana apartemen di Jakarta dapat berkembang dengan cepat dan bersaing dalam memberikan sebuah fasilitas - fasilitas yang mewah disamping kepadatan yang mendera Ibukota dan kemiskinan masih berlanjut? Sebagai seseorang mahasiswa yang dipersiapkan menjadi sarjana sosial penulis dalam pembuatan Karya Tulis ini, penulis lebih mempersempit ruang pertanyaan dari pertanyaan besar diatas dan menyudutkannya kepada aktor dibalik kesuksesan dari pembangunan sebuah apartemen. Karena dalam pembangunan dan pemeliharaan sebuah apartemen hal ini tidak luput dari campur tangan bagian HRD (*Human Resources Development*) yang bisa memberikan sebuah pengertian kepada masyarakat hingga mendapat sebuah kepercayaan dari masyarakat setempat dengan harapan berdampak positif bagi masyarakat sekitar dan tentu saja bagi pihak pengembang apartemen.

Pembangunan sebuah apartemen bukan suatu hal yang dianggap mudah karena dari pembuatan apartemen sendiri perusahaan atau lebih sering kita kenal sebagai developer harus dapat memberi dampak - dampak positif. Dampak yang ditimbulkan ketika pembangunan berlangsung ada dua, yang pertama adalah dampak sosial yang ada disekitar wilayah apartemen yang akan dibangun dan juga dampak yang dirasakan secara fisik, seperti pada contoh yang ditulis dalam koran Media Indonesia pada tanggal 27 juli 2011 dimana apartemen Kalibata City telah merugikan 23 kepala keluarga dengan merusakkan kurang lebih 21 bangunan warga sekitarnya, karena tertimpa oleh pagar pembatas setinggi kurang lebih 3 meter. Pagar tersebut roboh diakibatkan kurang kuatnya penyangga dasar pondasi pagar, dan adapun warga yang mengeluhkan keadaan rumah yang retak-retak akibat pengembangan lahan dari apartemen Kalibata City yang terletak di Jakarta Selatan tersebut.

Hal ini yang menjadi suatu landasan penulis untuk mengadakan penelitian di PT. Adiguna Reksasegara yang tidak secara kebetulan perusahaan ini adalah tempat magang ketika penulis melakukan *interenship*, perusahaan ini bergerak dalam bidang *property*. Penulis ingin mengungkap ataupun mencari tahu bagaimana peran dari HRD (*Human Resources Development*) PT. Adiguna Reksasegara / Bonavista Apartement dalam mengambil sebuah simpati atau kepercayaan dari masyarakat sekitar Lebak Bulus, Jakarta Selatan guna pembangunan sebuah apartemen, ditengah persoalan-persoalan yang sering muncul seperti salah satu pada contoh kasus Apartement Kalibata City yang ditulis pada Media Indonesia tanggal 27 juli 2011 yang lalu.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari hasil pengamatan penulis ketika magang pada PT. Adiguna Reksasegara / Bonavista Apartemen dan Residence selama 40 hari kerja, dengan melihat latar belakang dari pembuatan sebuah apartemen yang tidak lepas dari peran sosial yang ada, penulis ingin melihat, peran dari HRD PT. Adiguna Reksasegara dalam pembangunan sebuah apartemen dan dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimana peran HRD PT. Adiguna Reksasegara terhadap aktivitas sosial komunitas Lebak Bulus?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran HRD PT Adiguna Reksasegara terhadap aktivitas sosial komunitas Lebak Bulus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi PT. Adiguna Reksasegara/Bonavista Apartemen

Dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis pada PT. Adiguna Reksasegara Bonavista Apartemen penulis berharap dapat memberikan sebuah pengertian terhadap perusahaan bahwa pentingnya peran HRD lebih berpartisipasi terhadap aktifitas sosial ekonomi komunitas Lebak Bulus, sehingga dengan adanya partisipasi dari perusahaan dapat membina jalinan hubungan yang lebih baik lagi sehingga mempersempit adanya ruang konflik yang terjadi akibat kesenjangan sosial yang ada.

2. Penulis

Dengan Karya Tulis Ilmiah ini penulis berharap dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat seperti sosiologi bisnis, sosiologi organisasi dan teori-teori lainnya yang bersangkutan dengan Karya Tulis ini dan juga selain itu sebagai sarana untuk belajar dalam mempertajam dalam menganalisis suatu masalah yang didapatkan di dalam makalah ini.

E. Kerangka Konseptual

E.1. Pengertian Peran

Peran merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris *role*. Status melahirkan suatu peranan sebagai bentuk lain dari fungsi-fungsi tertentu yang melekat pada suatu status atau posisi seseorang atau lembaga dalam proses interaksinya dengan orang lain atau pihak lain di masyarakat. Peranan mencakup tiga hal yaitu (Soekanto, 2002: 226):

- a. Norma-norma yang merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Perilaku individu dalam struktur kehidupan sosial masyarakat.

Berangkat dari uraian di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa peranan tidak hanya melekat pada perseorangan tetapi juga institusi. Peranan institusi tampak dari perilaku orang-orang yang ada di dalamnya. Keberadaan setiap orang dalam masyarakat tidak hanya satu posisi. Artinya, ada berbagai peran yang harus dijalankan dalam waktu bersamaan atau hampir sama sehingga suatu peran akan dihadapkan pada peran lain yang mengharuskan orang bersangkutan untuk memilih peran mana yang lebih dulu akan dijalankan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa setiap orang, termasuk lembaga akan dihadapkan pada sejumlah peran.

Dilihat dari struktural fungsional, peran merupakan bagian dari status dan peran yang merupakan unit dasar dari sistem. Status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, sedangkan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya tersebut (Ritzer dan Goodman, 2008: 124). Dengan demikian, peran dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku atau mengatur interaksi di dalam masyarakatnya.

Peran dipandang sebagai bagian dari komponen struktural dalam suatu sistem sosial. Talcott Parson menjelaskan bahwa: 1) sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga berhubungan harmonis dengan sistem lainnya, 2) untuk menjaga kelangsungan hidupnya sistem sosial harus didukung oleh adanya sistem yang lain, 3) sistem sosial harus dapat memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan, 4) suatu sistem harus dapat melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya, 5) sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu (Ritzer dan Goodman, 2008: 124).

Struktur sosial yang harmonis tercermin dari berjalannya berbagai peran dari banyak aktor yang berjalan saling fungsional satu dengan yang lainnya karena adanya

kesadaran tentang adanya nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipatuhi. Berbagai peran dijalankan oleh para aktor karena diyakini mampu memenuhi kebutuhan para aktor bersangkutan, di samping itu peran dijalankan karena adanya pengendalian sosial agar tidak terjadi perilaku yang dipandang keluar dari peran yang sudah diatur dalam norma-norma sosial.

Peran dalam suatu sistem sosial tidak hanya dijalankan oleh individu-individu sebagai aktor, tetapi juga dijalankan oleh institusi seperti perusahaan, organisasi sosial atau yang lainnya. Perusahaan menjalankan peran dalam sistem sosial karena perusahaan yakin akan dapat memenuhi kebutuhannya karena peran-peran sosial perusahaan selalu terkait dengan sistem yang lainnya, misalnya sistem ekonomi dan sistem politik.

Terkait dengan peran perusahaan dalam masyarakat, Steiner (1994) menyebutkan bahwa ada tiga alasan penting mengapa pebisnis mau merespon dan mengembangkan isu kepedulian sosial dengan usahanya. Pertama, perusahaan adalah makhluk masyarakat dan oleh karenanya harus merespon permintaan masyarakat. Ketika harapan masyarakat terhadap fungsi perusahaan berubah, maka perusahaan juga harus melakukan aksi yang sama. Kedua, kepentingan bisnis dalam jangka panjang ditopang oleh semangat tanggung jawab sosial itu sendiri. Hal ini disebabkan karena arena bisnis dan masyarakat memiliki hubungan yang saling menguntungkan (simbiotik).

E.2 Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial menunjuk pada adanya berbagai kegiatan sosial sebagai wujud dari interaksi sosial dalam suatu kelompok, komunitas atau masyarakat. Istilah komunitas berasal dari kata *community* dalam bahasa Inggris yang berarti masyarakat. Menurut penjelasan Abdulsyani (2007: 30) komunitas didasarkan pada kehidupan bersama berdasarkan pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen. Kata

masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak* yang berarti berkumpul atau bersama-sama. Masyarakat kemudian diartikan sebagai berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Hidup bersama saling berhubungan dan saling mempengaruhi ini menghasilkan berbagai aktivitas sosial sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup masing-masing individu ataupun masyarakatnya. Abdulsyani (2007: 76) menjelaskan bahwa aktivitas sosial ini terlembaga ke dalam lembaga yang mapan di dalam masyarakat sehingga aktivitas sosial memiliki pola yang khas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari rejeki, menjaga ketertiban, keamanan dan sebagainya. Aktivitas sosial ini juga terwujud dalam kegiatan bersama untuk memenuhi kepentingan bersama seperti kegiatan berupa gotong royong. Karena itu, aktivitas sosial erat hubungannya dengan pembangunan di suatu masyarakat.

E.3 Pembangunan Masyarakat

1. Pengertian Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik lagi bagi masyarakat, dengan mengkondisikan serta menaruh kepercayaan kepada masyarakat itu sendiri untuk membangun dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Penertian Baku mengenai pembangunan masyarakat telah ditetapkan PBB, dalam Konkon Subrata (1991:4) bahwa: “Pembangunan masyarakat adalah suatu proses yang ditumbuhkan untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan ekonomi sosial masyarakat seluruhnya kepada inisiatif masyarakat”.

Menurut definisi tersebut, pembangunan masyarakat merupakan suatu proses, baik ikhtiar masyarakat yang bersangkutan yang diambil berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah, dalam rangka untuk memperbaiki kondisi ekonomi sosial dan kebudayaan masyarakat (komunitas). Mengintegrasikan berbagai komunitas itu dalam kehidupan bangsa dan memampukan mereka untuk memberikan sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan Negara berjalan terpadu didalam proses tersebut. Proses tersebut meliputi elemen dasar: pertama, partisipasi masyarakat itu sendiri dalam rangka usaha mereka untuk memperbaiki tarap hidup mereka. Sedapat-dapatnya berdasarkan kekuatan dan prakarsa sendiri. Kedua, bantuan dan pelayanan teknik yang bermaksud membangkitkan prakarsa, tekad untuk menolong diri sendiri dan kesediaan untuk menolong orang lain, dari pemerintah. Proses tersebut dinyatakan dalam berbagai program yang dirancang untuk perbaikan proyek khusus terhadap proyek khusus (Talizudahun Ndraha,1990:34)

Selanjutnya Konkon Subrata (1990:6) memberikan batasan tentang pembangunan masyarakat, yaitu: “ Pembangunan masyarakat adalah proses evaluasi dimana sekelompok manusia yang mempunyai persamaan kebutuhan dan aspirasi bekerjasama untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi yang lebih baik, materil dan spiritual bagi perseorangan dan masyarakat”.

Pengertian pembangunan masyarakat diatas, menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat sesungguhnya merupakan upaya terorganisir secara berkelompok yang memiliki kebutuhan yang sama, yaitu untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang lebih baik, khususnya bagi anggotanya.

2. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Masyarakat.

Tujuan pembangunan masyarakat adalah untuk menciptakan kondisi-kondisi untuk tumbuhnya suatu masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara berswadaya dalam hal ini, adalah masyarakat miskin sehingga masyarakat mampu menetralsir belenggu-belenggu sosial yang dapat menahan laju perkembangan masyarakat (adaptasi, tradisi, kebiasaan, cara dan sikap hidup yang dapat menjadi hambatan pembangunan).

Selanjutnya, Talizuduhu Ndrana (1990:107) menguraikan tentang sasaran pembangunan masyarakat yaitu sebagai berikut :

- a. Peningkatan taraf hidup masyarakat, diusahakan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan dan peningkatan swadaya masyarakat. dan juga sebagai usaha menggerakkan partisipasi masyarakat.
- b. Partisipasi masyarakat dapat meningkat dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat.
- c. Antara partisipasi masyarakat dengan kemampuannya berkembang secara mandiri, terhadap hubungan yang erat sekali. Ibarat dua sisi mata uang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan, masyarakat yang berkemampuan demikian biasa membangun dengan atau tanpa partisipasi vertikal dari pihak lain.
- d. Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dapat ditumbuhkan melalui intensifikasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Lebih lanjut Talizuduhu Ndrana (1990: 170) berpendapat bahwa keempat sasaran pembangunan masyarakat diatas yaitu perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat miskin, pembangkitan partisipasi masyarakat dan menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri tidak berdiri sendiri

melainkan diusahakan agar satu berkaitan dengan yang lainnya sehingga ketiganya sebuah paket usaha.

3. Prinsip-Prinsip Pembangunan Masyarakat.

Pembangunan masyarakat diselenggarakan atas dasar prinsip - prinsip keterpaduan, keberlanjutan, keserasian, kemampuan sendiri kaderisasi. Prinsip keterpaduan mengandung arti bahwa program atau kegiatan pembangunan masyarakat disusun oleh, bersama, dalam dan untuk masyarakat atas dasar kebutuhan dan berbagai sumber yang tersedia untuk memenuhi kepentingan bersama dalam aspek kehidupan.

Prinsip keberlanjutan, memberi arah bahwa pembangunan masyarakat itu tidak dilakukan sekaligus. Melainkan bertahap dan terus menerus menuju kearah yang lebih baik. Program yang telah berhasil merupakan titik awal untuk program berikutnya sedangkan suatu program yang perlu diperbaiki dan dikembangkan menurut adanya kegiatan lanjutan.

Prinsip keserasian, mengandung makna bahwa program pembangunan masyarakat memperhatikan keserasian antara kebutuhan teras yang dinyatakan oleh perorangan, lembaga-lembaga dan pemerintah. Keserasian ini pun tercermin dalam kegiatan yang bertumpu pada kepentingan rakyat banyak dan pemerintah. Kegiatan dan saranya mengarah pada terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohaniah serta keseimbangan dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan. Keserasian itupun tercermin dalam kegiatan yang bertumpu pada kepentingan rakyat banyak dan pemerintah. Kegiatan dan sarannya mengarah pada terpenuhinya kebutuhan jasmaniah dan rohaniah serta keimbangan

dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan. Keserasian itupun tercermin antara kegiatan yang telah, sedang dan akan dilakukan.

F. Metode Penelitian

F.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memiliki karakteristik bahwa data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya (Nawawi, 1994 : 174). Adapun menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penelitian deskriptif sendiri bertujuan (Rahmat, 1985, P.25) :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci melukiskan gejala yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku
3. Membuat evaluasi atau perbandingan
4. Menentukan apa yang dilakukan organisasi lain untuk menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan kepuasan di masa yang akan datang

Dengan pengertian dari metode penelitian kualitatif di atas, maka penulis akan mendeskripsikan setiap hasil penelitian baik itu berupa temuan masalah beserta hasil analisis yang penulis lakukan terhadap temuan masalah yang penulis temukan di lapangan pada saat penulis melakukan *internship* di PT. Adiguna Reksasegara/Bonavista *apartement* dan *residence*.

F.2 Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Adiguna Reksasegara dan lingkungan sekitar apartement yang terletak di LebakBulus, Jalan Bonavista Raya, Jakarta Selatan.

Obyek penelitian difokuskan pada peran PT. Adiguna Reksasegara/Bonavista *Apartment* dan *Residence* dalam aktivitas sosial ekonomi yang ada di komunitas sekitar Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak.

F.3 Metode Pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data diperoleh dari dua sumber, yaitu 1) data primer yang langsung diperoleh dari lapangan melalui wawancara ataupun observasi, dan 2) data sekunder yang berupa data dari BPS, khususnya tentang Cilandak dalam angka tahun 2012.

a. Data primer

1) Metode Observasi

Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti, meliputi:

- (a) Aktivitas sosial masyarakat Lebak Bulus di sekitar apartemen Bonavista
- (b) Aktivitas ekonomi masyarakat Lebak Bulus di sekitar apartemen Bonavista
- (c) Peran HRD PT Adiguna Reksasegara dalam berbagai aktivitas sosial ekonomi warga masyarakat di sekitar apartemen Bonavista.

2) Metode Wawancara

Selain melakukan observasi penulis melakukan penelitian dengan metode wawancara, pengumpulan data melalui cara ini dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam

daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Singarimbun, 1989: 192). Berdasarkan sifat pertanyaannya, wawancara dapat dibedakan menjadi (Sugiyono, 2006: 319):

Wawancara tak terstruktur

Pada wawancara ini, terjadi tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kebaikan wawancara ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai.

Dalam membuat pertanyaan ada beberapa syarat yang harus diperhatikan (Sugiyono, 2006: 200) yaitu:

- a) Pertanyaan harus jelas, pendek dan dapat dimengerti baik oleh pewawancara maupun yang diwawancarai;
- b) Pertanyaan yang tendesius dan sensitif harus dicegah;
- c) Jawaban yang diharapkan harus obyektif, artinya tanpa campur tangan dari pihak manapun dan sedapat mungkin dapat dibentuk dalam suatu sistem yang mudah dan berurutan;
- d) Isitilah-istilah harus dirumuskan dengan pasti;
- e) Perintah bagi pewawancara harus singkat, jelas, dan dapat dipahami; dan
- f) Pertanyaan harus disusun dengan urutan yang logis dengan memperhatikan jalan dan keluasan pikiran yang diwawancarai.

Metode wawancara diatas merupakan syarat panduan bagi penulis dalam melakukan wawancara yang nantinya ditujukan kepada Kepala HRD, karyawan, kepala PPRSH, Ketua RT setempat sehingga hasil wawancara akan semakin efektif dan tepat dalam menjawab setiap temuan-temuan masalah yang ada.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data berupa tulisan atau catatan yang berupa buku, jurnal, hasil penelitian ataupun dokumen dari instansi. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari BPS berupa Cilandak dalam angka tahun 2011 dan dokumen dari HRD PT Adiguna Reksasegara.

F.4 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif sehingga penulis nantinya dapat mengetahui lebih rinci mengenai peran pekerja sosial PT. Adiguna Reksasegara dalam membangun kepercayaan masyarakat sekitar lebak bulus guna proses pembangunan sebuah apartemen, sehingga dengan demikian temuan masalah dapat terjawab. Analisis kualitatif deskriptif menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994: 23) yang membagi analisis melalui tahapan interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Pengumpulan data

Setelah pengumpulan data konkret untuk bahan menganalisis, maka penulis berupa untuk mengklasifikasikan atau memilah-milah data kembali guna mendapatkan data yang tepat sehingga mengacu pada fokus penelitian.

2. Reduksi data

Data yang sudah terkumpul direduksi guna memilah data penting dan yang sesuai dengan kategori yang dibuat untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

3. *Display data*

Tujuan dari penyajian sebuah data berguna untuk memberikan sebuah gambaran bagi pembaca mengenai penelitian yang penulis telah lakukan secara konkret.

Pada tahap ini penulis mencoba menganalisis setiap data yang telah didapatkan dari hasil penelitian dengan menggunakan konsep yang telah ada, sehingga tujuan dari penelitian tercapai

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang merupakan intisari dari pembahasan yang menjawab seluruh rumusan masalah

